

**KONSEP TAUHID DALAM BUKU “HANYA ALLAH”
KARYA SYEKH ABDUL KARIM AMRULLAH DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

AHMAD ZUMARO

NIM. 10410076

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Zumaro
NIM : 10410076
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 3 Januari 2017

Yang menyatakan,




Ahmad Zumaro
NIM : 10410076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Zumaro
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Zumaro
NIM : 10410076
Judul Skripsi : Konsep Tauhid Dalam Buku "Hanya Allah" Karya Syekh Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Januari 2017
Pembimbing

Munawwar Khalil, S.S., M.Ag
NIP. 19790606 200501 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-22/Un.02/DT/PP.05.3/2/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP TAUHID DALAM BUKU "*HANYA ALLAH*" KARYA SYEKH ABDUL KARIM AMRULLAH
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Zumaro

NIM : 10410076

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 1 Pebruari 2017

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji I

Dr. H. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

Yogyakarta, 03 MAR 2017

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

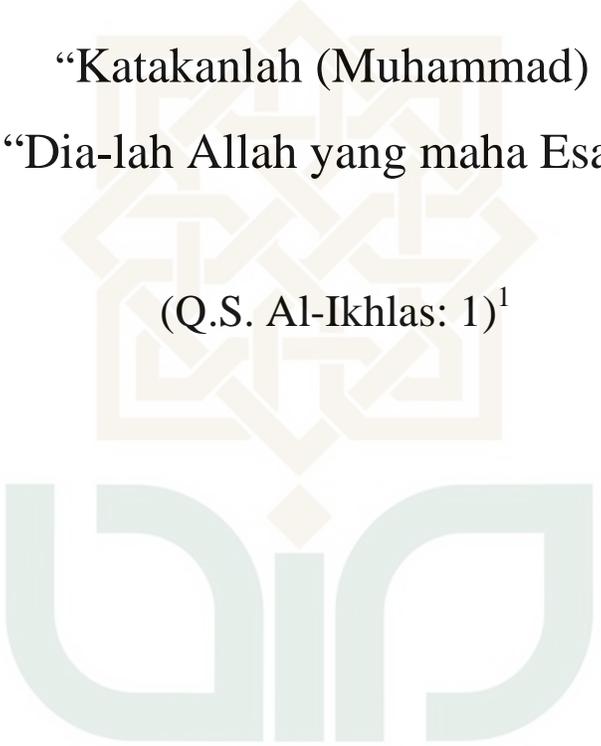


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

“Katakanlah (Muhammad) :
“Dia-lah Allah yang maha Esa”.”

(Q.S. Al-Ikhlâs: 1)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hlm. 605.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:
Almamater Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



ABSTRAK

AHMAD ZUMARO. Konsep Tauhid Dalam Buku “*Hanya Allah*” Karya Syekh Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017. Latar belakang penelitian ini adalah Dr. H. Abdul Karim Amrullah dalam hal ini berusaha untuk meluruskan pemahaman tentang penghambaan seseorang kepada seseorang (pemimpin) selain pada Allah. Hal demikian bahkan dianjurkan oleh *syara'*, apalagi jika ketaatan, kesetiaan, kejujuran, dan menurut perintah tersebut dilaksanakan kepada seorang pemimpin yang sempurna dalam agamanya. Namun, lagi-lagi konsep demikian tidak sampai pada predikat “penghambaan” terhadap pemimpin. Ia menjelaskan bahwa ketaatan tidak sama dengan penghambaan, oleh karena itu harus diletakkan pada tempat yang tepat. Jepang juga memiliki doktrin agama bahwa bangsanya merupakan ras pilihan, yang lebih tinggi dari semua yang lain. Hal ini karena mitologi agama Shinto menganggap bahwa negeri Jepang merupakan negeri ciptaan dewa, dan keluarga kaisar adalah satu garis keturunan yang berkesinambungan sejak dari Dewi Matahari, oleh karenanya melakukan penyembahan kepada kaisar merupakan suatu kepercayaan yang dilandaskan pada agama *Shinto*. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam yang berpegang teguh pada ketauhidan yakni mempercayai ke-esaan Allah dengan menyembah hanya kepada Allah tanpa ada penyembahan selain pada-Nya. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian terhadap tujuan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan konsep tauhid untuk dapat mengembalikan jiwa ketauhidan pada peserta didik. Salah satu pemikir dan cendekiawan Muslim yang menjadi rujukan masyarakat dalam menjawab berbagai macam permasalahan adalah Dr.H. Abdul Karim Amrullah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *library research* (riset kepustakaan). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan historis (sejarah). Penelitian berikut ini secara khusus akan mengkaji mengenai konsep tauhid menurut H. Abdul Karim Amrullah, ekspresi religius yang diteliti dapat berupa simbol-simbol yang digunakan dalam pemikiran H. Abdul Karim Amrullah. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian. Data disajikan dalam bentuk narasi-deskriptif, sehingga data yang tersaji dapat dijadikan sumber analisis dalam suatu penelitian. Hasil penelitian meliputi : (1) Dalam konteks pembahasan di buku *Hanya Allah*, H. Abdul Karim Amrullah membenturkan konsep *monotheisme* Jepang yang tidak sepeham dengan konsep Islam. (2) Implikasi konsep tauhid dalam pemikiran H. Abdul Karim Amrullah terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam yang terangkum menjadi tiga nilai inti yakni; Menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan mengenai keesaan Allah SWT.; Menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan rela berkorban.; Menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

Kata Kunci : Tauhid, Abdul Karim Amrullah, Tujuan Pendidikan Agama Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْإِنْسِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mencintai beliau.

Atas berkat dan rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsep Tauhid Dalam Buku “*Hanya Allah*” Karya Syekh Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam”. Bersama skripsi ini penulis berharap bahwa tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk pribadi yang berpola pikir yang baik, tapi juga memiliki pola sikap yang terpuji dan memiliki kepribadian yang bisa menjadi tauladan bagi seluruh manusia.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh hormat penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
3. Munawwar Khalil, S.S., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang memberikan petunjuk dan ilmunya dalam membimbing skripsi penulis.

4. Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak arahan, nasehat, dan motivasi untuk meraih masa depan yang lebih baik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Orangtua tercinta yang telah bahagia di surga-Nya Bapak H.Sudiyono (Alm) dan Ibu Hj.Marfuah (Almh), terima kasih atas segala perhatian, do'a dan motivasi yang senantiasa tercurah di masa hidupnya.
7. Kakak-kakak tercinta mbak Fitri, mas Purwanto, mas Jamali, zuriyyah keluarga besar simbah K.H. Khasbi Abdurraochim, keluarga besar simbah Somowiyono atas doa dan semangat agar bisa segera menyaksikan penulis menyanggah gelar sarjana.
8. Sahabat sekaligus keluarga jogja Ichsan dan istri, Andrian dan istri, Danu, keluarga Quantum-D, keluarga lingkaran abu-abu Pindho dan Sabrina yang selalu memberikan masukan, motivasi dan saran untuk proses penulisan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga angkatan 2010 yang telah setia menemani dan memberikan bantuan baik materi maupun motivasi hingga skripsi ini selesai disusun.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis hanya bisa berdo'a, semoga amal baik mereka tercatat sebagai amal sholeh yang diridhoi Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. *Amin Yaa Robbal 'alamin.*

Yogyakarta, 05 Januari 2017
Penyusun,

Ahmad Zumaro
NIM : 10410076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : PERGOLAKAN PEMIKIRAN DI SUMATRA BARAT DAN BIOGRAFI DR. H. ABDUL KARIM AMRULLAH	30
A. Potret Historis dan Kondisi Sosial-Intelektual Sumatera Barat ..	30
B. Persepsi Masyarakat Minangkabau dan Persepsi Masyarakat Jepang	45

1. Persepsi Awal Nenek Moyang Masyarakat Minangkabau dan Relasinya dengan Jepang	45
2. Konsep Keagamaan Jepang dan Kebijakan Pemerintah Jepang terhadap Agama di Indonesia.....	51
C. Latar Belakang Keluarga Dr. H. Abdul Karim Amrullah	57
D. Latar Belakang Pendidikan Dr. H. Abdul Karim Amrullah	59
1. Pendidikan Masa Kecil dan Remaja	59
2. Pendidikan di Makkah.....	60
E. Sekembalinya Dr. H. Abdul Karim Amrullah dari Makkah	61
F. Kiprah Dr. H. Abdul Karim Amrullah dalam Pembaharuan Islam	63
1. Kiprahnya dalam bidang Agama	63
2. Kiprahnya dalam bidang Pendidikan	66
3. Kiprahnya dalam bidang Politik	69
G. Karya-Karya	74

BAB III : ANALISIS TERHADAP KONSEP TAUHID DALAM PEMIKIRAN DR. H. ABDUL KARIM AMRULLAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	76
A. Tauhid dalam Buku “Hanya Allah”	76
1. Deskripsi Buku Hanya Allah.....	76
2. Kondisi sosial-politik saat Buku Hanya Allah ditulis.....	77
3. Kerangka berpikir H. Abdul Karim Amrullah	83
4. Konsep Tauhid dalam Buku Hanya Allah.....	86
5. Telaah kritis terhadap Buku Hanya Allah	101
B. Implikasi Tauhid dalam Buku “Hanya Allah” terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam	109
C. Sumbangsih Saran tentang Arah Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Transformasi Sosial	116

BAB IV : PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran-saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132
CURRICULUM VITAE	141



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Menurut kamus besar Indonesia, transliterasi atau alih huruf adalah penggantian huruf dari huruf abjad yang satu ke abjad yang lain (terlepas dari lafal bunyi kata yang sebenarnya). Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988 :

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	šā'	š	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	kh	-
د	Dāl	d	-

ذ	Zāl	ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	r	-
ز	Zāi	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	ء	koma terbalik
غ	Gain	g	-
فا	fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
ه	hā'	h	-
و	Wāwu	w	-
ء	Hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh :

رَبَّنَا ditulis rabbanâ

قَرَّبَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

C. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

1. *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh :

طَلْحَة ditulis ṭalḥah

التَّوْبَة ditulis al-taubah

فَاطِمَة ditulis Fātimah

2. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis rauḍah al-aṭfāl

3. Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis rauḍatul aṭfāl

Huruf *ta' marbutah* di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai *t* atau dialihbunyikan sebagai *h* (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
Mu'amalat	Mu'amalah	Muamalat, Muamalah ¹
Mu'jizat	Mu'jizah	Mukjizat
Musyawarat	Musyawah	Musyawarat, Musyawarah ¹
Ru'yat	Ru'yah	Rukyat, ¹ Rukyah
Shalat	Shalah	Salat
Surat	Surah	Surat, ² Surah ^{1,3}
Syari'at	Syari'ah	Syariat, ¹ Syariah

D. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh:

كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yaḍribu*

جَعَلَ ditulis *ja'ala*

سُئِلَ ditulis *su'ila*

E. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh:

قَالَ ditulis qâla

قِيلَ ditulis qîla

يَقُولُ ditulis yaqûlu

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis kaifa

2. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوْلَ ditulis haua

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh:

تَأْخُذُونَ ditulis ta'khuẓûna

تَوْمَرُونَ ditulis tu'maruna

سَيِّئٌ ditulis syai'un

أَمْرَةٌ ditulis umirtu

أَكَلٌ ditulis akala

H. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh :

الرَّحِيمُ	ditulis	ar-Rahîmu
الرجال	ditulis	ar-rijâl.
الرَّجُلُ	ditulis	ar-rajulu
لَسَيِّدًا	ditulis	as-sayyidu
الشَّمْسُ	ditulis	as-syamsu

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh :

الْمَلِكُ	ditulis	al-Maliku
الكافرون	ditulis	al-kâfirûn.
الْقَلَمُ	ditulis	al-qalamu

I. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata

sandangnya kecuali di awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh:

البُخَارِي ditulis al-Bukhârî

الرِسَالَة ditulis al-Risâlah

الْبَيْهَقِي ditulis al-Baihaqî

المُعْنِي ditulis al-Mugnî

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ditulis Manistaṭa'a ilaihi sabîla

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn atau

Huruf Arab dalam rangkaian mempunyai tiga macam bentuk menurut letaknya masing-masing: di muka, di tengah dan di belakang, sedang huruf yang terpisah (tak dirangkaikan) mempunyai bentuk sendiri, kecuali enam huruf yaitu: و - ز - ر - ذ - د - ا

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal	132
Lampiran II	: Kartu Bimbingan Skripsi	133
Lampiran III	: Sertifikat PPL I	134
Lampiran IV	: Sertifikat PPL-KKN Integratif	135
Lampiran V	: Sertifikat ICT	136
Lampiran VI	: Sertifikat TOEFL	137
Lampiran VII	: Sertifikat TOAFL	138
Lampiran VIII	: Fotokopi KTM	139
Lampiran IX	: Fotokopi KRS Terakhir	140


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sebuah agama yang sempurna, yang diturunkan sejak empat belas abad yang lalu telah memberikan sebuah gambaran umum tentang pemecahan berbagai masalah yang sedang, maupun akan dihadapi manusia. Sebagai wujud *ad-Dien*¹ yang sempurna, Islam tidak hanya mengatur hubungan individual makhluk dan peribadatan terhadap *khalik* belaka (ibadah), namun juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesamanya (muamalah). Cakupan ruang lingkup Islam juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya misalnya pengaturan dalam bidang ekonomi, politik, pemerintahan, pendidikan, sosial, dan *uqubat*.²

Di sisi lain, al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaNya.³ Aktivitas yang dimaksud oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat al-

¹ Rasjidi menjelaskan bahwa makna *ad-Dien* yang lekat dengan Islam tidak bisa disejajarkan dengan istilah agama (bahasa Sanskrit), *religion* (bahasa Latin). Hal ini karena beliau menjelaskan bahwa pemaknaan atas agama dalam bahasa Sanskrit lebih menonjolkan permasalahan tradisi saja, sedangkan pemaknaan atas *religion* dalam bahasa Latin lebih menonjolkan ikatan manusia dengan kelompoknya di samping dengan dewanya. Sedangkan Islam hakikatnya bukan sekedar tradisi saja maupun ikatan saja. Lihat: Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 15.

² Tim Penyusun, *Islam Mulai dari Akar ke Daunnya*, (Bogor: BKIM IPB Press, 2003), hal. v.

³ Q.S. adz-Dzaariyaat, [51]; ayat 56. Lihat : Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Penerjemah : Muhammad Thalib, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2013), hal. 668.

Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah *khalifah* Allah.⁴ Dalam statusnya sebagai *khalifah* ini, manusia hidup di alam mendapatkan kuasa atau tugas dari Allah, yaitu memakmurkan dan membangun bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Ayat-ayat tersebut jika dicermati, mengandung konsep makna pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai *khalifah* Allah diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat terpenuhi hanya melalui proses pendidikan.⁵

Kesempurnaan Islam secara *praxis* ditunjukkan oleh kehidupan Rasulullah SAW yang memberikan contoh kepada ummatnya dalam pelaksanaan Islam yang sempurna tersebut. Pada fase awal dakwah Rasulullah SAW di Makkah, beliau melakukan dakwah Islam yang memiliki pola untuk melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang diposisikan sebagai sesembahan. Rasulullah SAW mengajak manusia untuk mengesakan Allah (bertauhid) secara mutlak, karena semua yang ada di langit dan bumi adalah milikNya, rendah di hadapan keagunganNya, kecil di hadapan kekuasaanNya, dan tunduk kepada ketentuan hukumNya.⁶

Tidak hanya itu saja, Rasulullah SAW juga mengajak manusia untuk mengembalikan hubungan individual maupun sosial ditegakkan atas dasar prinsip

⁴ Q.S. al-Baqarah, [2]; ayat 30, dan Hud, [11]; ayat 16. Lihat : Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Penerjemah : Muhammad Thalib, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2013), hal. 7 dan hal. 262.

⁵ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3.

⁶ Muhammad al-Ghazaliy, *Fiqhus Sirah*, diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad Thohir, *Fiqhus Sirah; Menghayati Nilai-nilai Hidup Muhammad Rasulullah SAW*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1985) hal. 162-163

mengesakan (tauhid) Allah SWT. secara sempurna dan mengakui kemutlakan-Nya.⁷ Namun pada fase penanaman tauhid yang dilakukan Rasulullah SAW ini hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani melakukan pengingkaran terhadap leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang pengesaan Allah SWT. Pada saat inilah, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting. Hal ini tergambar dalam sebuah peristiwa turunnya ayat pertama kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi tentang seruan untuk membaca yang merupakan bagian dari upaya pencarian ilmu, proses pencarian ilmu inilah yang dimaknai sebagai bentuk pendidikan.

Hampir serupa seperti gambaran masyarakat di Makkah sebelum datangnya Islam dan Rasulullah SAW dalam mengemban misi profetisnya, masyarakat sekarang ini seperti telah terlepas dari sendi-sendi pembentuk manusia yang terdidik (*ulul albab*).⁸ Maka upaya untuk mengembalikan kegemilangan peradaban Islam yang tidak hanya ber-*soko guru* keilmuan agama tetapi juga keilmuan terapan, tidak lain dan tidak bukan adalah dengan rekonseptualisasi aqidah dalam diri manusia itu sendiri.

Dalam sebuah penjelasan, Osman Bakhsh memaparkan bahwa nilai suatu peradaban terletak pada prinsip intinya, yaitu kredo terhadap ‘atas dasar apa

⁷ *Ibid.*, hal. 163.

⁸ Irvan Abu Naveed menjelaskan bahwa karakteristik manusia terdidik (*ulul albab*) ditunjukkan dengan ciri-ciri : (1) beraqidah kokoh: mentadaburi ayat-ayat kawaniyyah, (2) beraqidah kokoh: mentadaburi ayat-ayat qur’aniyyah (3) hidup senantiasa berorientasi ibadah, (4) mendengarkan nasihat yang baik dan mengikuti yang terbaik, (5) memiliki ilmu yang mendalam, (6) berbekal ketaqwaan dalam hidup, (7) menegakkan hukum Allah Swt, (8) berakhlak mulia, (9) memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, serta (10) dianugrahi hikmah. Irvan Abu Naveed, Konsep Manusia Terdidik (*Ulul Albab*) dalam Islam, 2015, hal. 13-54.

peradaban itu didasarkan.⁹ Hal ini sesungguhnya memiliki makna bahwa peradaban tertentu selalu memiliki suatu paradigma dalam melihat realitas dunia. Bangunan konsep aqidah (*tauhid*) yang memiliki vitalitas-pun akhirnya tidak sekedar dimaknai pada peng-esa-an Allah SWT. sebagai satu-satunya *Illah* yang layak untuk disembah. Namun ketauhidan ini juga membawa konsekuensi logis atas proklamasi manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* (*khalifah* di muka bumi) yang siap untuk mensejahterakan bumi beserta isinya. Ungkapan ini sebenarnya senada dengan ratusan ayat dalam al-Qur'an yang menggandeng '*alladzina amanu* dengan *wa amilush shalihah*.¹⁰

Salah satu pemikir yang juga memiliki konsep serupa dalam mendidik generasi yang mampu berpikir holistik dalam bertindak dan bertingkah laku adalah Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Beliau adalah keturunan Minangkabau asli, seorang putra dari Syekh Muhammad Amrullah (Tuanku Kisai) dan berasal dari keluarga yang berpendidikan agama. Sebagai sosok seorang ulama, beliau dikenal keras kepala, puritan, angkuh, kukuh, fanatik serta bertempramen tinggi sehingga ditakuti oleh para lawannya (ulama tua dan kaum adat). Bahkan tidak lama setelah bergelar Tuanku Nan Mudo, beliau mulai membantah permasalahan *bid'ah* dan *khurafat* secara keras di hadapan para pemuka agama.

Beliau juga mendirikan sebuah perguruan yang mempelajari tentang agama Islam dimulai dengan kelas kecil di Surau Jembatan Besi Padang

⁹ Osman Bakhash, *Islamic Contribution within the World Civilization; Past, Present, and Future* dalam Proceeding JICMI (Jakarta International Conference of Muslim Intellectuals) 2013, hal. 15.

¹⁰ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial ; Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 37-44.

Panjang.¹¹ Pendidikan di surau ini akhirnya berkembang menjadi Sumatra Thuwailib, kemudian disempurnakan pada Februari 1918 dan diberi nama resmi Sumatra Thawalib.¹² Pada saat itu, Sumatra Thawalib Padang Panjang diorganisasikan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang modern¹³ dalam kelas dan kurikulum terstruktur. Tetapi ia juga tidak lepas dari peri-kehidupan masyarakat: sosial, ekonomi, dan politik, sehingga lulusannya tidak canggung dalam menghadapi masyarakat. Ada yang melanjutkan studinya ke *Normaal Islam* dan *Islamic College* di Padang, tetapi kebanyakan terjun ke masyarakat. Lulusan *Thawalib* praktis tidak ada yang menganggur, karena Muhammadiyah memanfaatkan lulusannya sebagai guru/muballigh, sedangkan organisasi seperti Persatuan Muslimin Indonesia, Sarekat Islam, dan partai Islam Indonesia memanfaatkan lulusannya sebagai propagandis.¹⁴ Pada titik inilah beliau bisa dikatakan berhasil untuk mendidik peserta didik dalam sebuah cara pandang yang holistik.

Kajian atas karya tulis ini bukan berpusat pada pemikiran H. Abdul Karim Amrullah secara umum, namun lebih dikhususkan kepada pemikiran beliau yang tertuang kepada tulisan yang berjudul “Hanya Allah” yang ditulis sekitar tahun 1943.¹⁵ Penyebutan judul “Hanya Allah” ini sebenarnya tidak dituliskan sendiri oleh beliau, namun merupakan pemberian yang dilakukan oleh putranya Malik

¹¹ Burhanuddin Daja, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 112

¹² H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Ajahku: Riwayat Hidup ...*, hal. 117.

¹³ Bahkan Haji Rasul menghimbau kepada guru-guru yang masih menyelenggarakan pendidikan tradisional untuk berubah ke pendidikan yang dikelola secara modern. Lihat: Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah; Pengaruh dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 2002), hal. 69.

¹⁴ Burhanuddin Daja, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran ...*, hal. xix-xx.

¹⁵ H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Ajahku: Riwayat Hidup ...*, hal. 222.

(atau yang lebih dikenal dengan nama HAMKA) pada proses pembukuan biografi H. Abdul Karim Amrullah.¹⁶

Sejatinya tulisan ini merupakan sebuah respon H. Abdul Karim Amrullah terhadap buku berjudul “Wajah Semangat” yang ditulis oleh Kolonel Horie. Oleh Kolonel Horie, H. Abdul Karim Amrullah diminta untuk memberikan pandangan tentang pandangan hidup Muslim yang tidak berkesesuaian dengan buku “Wajah Semangat”. Hal ini dilakukan oleh Kolonel Horie dalam rangka untuk melakukan kajian terhadap kepercayaan ummat Islam sehingga Jepang bisa lebih lama dalam menguasai Indonesia, namun akhirnya atas kehendak Allah SWT. Indonesia merdeka dari penjajahan fisik Jepang pada tahun 1945.

Cita-cita yang diharapkan oleh H. Abdul Karim Amrullah salah satunya adalah mengganti cara berpikir agama yang beku.¹⁷ Dalam konteks pembahasan tauhid, konsepsi tauhid yang dicontohkan diharapkan dapat membentuk vitalitas dalam bentuk gerakan, dengan kata lain meminjam istilah yang dipopulerkan oleh Kuntowijoyo adalah “interpretasi untuk aksi”. Harapan dari penelitian ini adalah penulis dapat mengetahui implikasi konsep tauhid menurut H. Abdul Karim Amrullah terhadap tujuan pendidikan Agama Islam. Dipilihnya tujuan pendidikan agama Islam sebagai obyek implikasi dari penelitian karena menurut kemendikbud, tujuan Pendidikan Agama Islam meliputi dua aspek yaitu menumbuhkembangan akidah dan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Berdasarkan pada pendapat inilah, maka konsep tauhid yang dikemukakan oleh Abdul Karim Amrullah akan sejalan dengan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 343

¹⁷ *Ibid.*, hal. 227.

penerapan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang di dalamnya memberikan pembelajaran tentang konsep akidah atau tauhid.¹⁸

Walhasil penulis dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat melahirkan peserta didik yang memiliki pandangan dunia yang holistik dan ber-*akhlakul karimah* sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam. Bertolak dari semua keterangan yang telah terpaparkan di atas, maka penulis akan mengangkat sebuah penelitian skripsi dengan judul *Konsep Tauhid dalam Buku “Hanya Allah” karya Syekh Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tauhid dalam pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah?
2. Bagaimana implikasi konsep tauhid dalam pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep tauhid dalam pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah.

¹⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal.17.

2. Untuk mengetahui implikasi konsep tauhid dalam pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan dari segi teoritis adalah sebagai kontribusi pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya tentang konsep tauhid yang berkembang di Sumatra pada awal abad ke-20.
2. Kegunaan praktis penelitian ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman terhadap konsep tauhid dan implikasinya terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam, sekaligus dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian ataupun penelitian tentang H. Abdul Karim Amrullah memang belum banyak dilakukan oleh para sarjana. Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai H. Abdul Karim Amrullah secara umum memang sudah ada, keberadaan hasil penelitian tersebut penulis jadikan kajian pustaka serta referensi untuk penelitian ini. Literatur-literatur dalam bentuk buku yang mengkaji H. Abdul Karim Amrullah tetap menjadi pertimbangan tersendiri dalam mengeksplorasi pemikiran beliau. Sebagai pembanding bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk kajian maupun metode pendekatan yang dipakai maka akan penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syafarotun Sholihah dalam skripsinya yang berjudul “*Pandangan Abdul Karim Amrullah tentang Perempuan dalam Naskah Cermin Terus*”, 2006, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁹ Dalam penelitian ini dibahas mengenai pandangan Abdul Karim Amrullah tentang kedudukan dan cara pandang terhadap pakaian perempuan kala itu. Karya tulis ilmiah ini sesungguhnya menjelaskan tentang kritik H. Abdul Karim Amrullah terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Aisyiah. Karya tulis ini lebih banyak menyoroti tentang pandangan H. Abdul Karim Amrullah tentang posisi perempuan, kritik-kritiknya terhadap pergerakan Aisyiyah kala itu adalah tentang pakaian kebaya, perempuan yang bepergian ketika kongres, maupun perempuan yang berpidato di hadapan kaum laki-laki. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu pemberian posisi perempuan dalam naskah *Cermin Terus* yang tidak boleh setara dengan kaum laki-laki. Hal ini dikarenakan penciptaan perempuan yang berasal dari tulang rusuk Adam. Sehingga perempuan adalah manusia yang memiliki segudang kelemahan; baik secara fisik maupun psikis. Penulis tidak mendapati pembahasan tentang tauhid dalam karya ilmiah ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dalam skripsinya yang berjudul “*Harta Pusaka di Minangkabau : Studi Kritis terhadap Pemikiran Ahmad Khatib dan Abdul Karim Amrullah*”, 2004, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁰ Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai status harta pusaka Minangkabau. Pada penelitian ini, kedua tokoh yang diteliti sama-sama

¹⁹ Syafarotun Sholihah, *Pandangan Abdul Karim Amrullah tentang Perempuan dalam Naskah Cermin Terus*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006).

²⁰ Mulyadi, *Harta Pusaka di Minangkabau : Studi Kritis terhadap Pemikiran Ahmad Khatib dan Abdul Karim Amrullah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

menghendaki hukum waris berdasarkan dengan Islam, sedangkan perbedaannya adalah bahwa Dr. H. Abdul Karim Amrullah memahami harta pusaka di Minangkabau sebagai harta *Musabbalah* atau harta wakaf, sedangkan Syekh Ahmad Khatib memahaminya dari segi statusnya yaitu harta warisan yang wajib diwariskan kepada ahli waris berdasarkan hukum waris dalam Islam. Pembahasan pada penelitian ini lebih menekankan pada konsep pembagian warisan sehingga tidak menyinggung permasalahan konsepsi tertentu didasarkan pada pemikiran H. Abdul Karim Amrullah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Toni M. dalam skripsinya yang berjudul “*Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam oleh Syekh Djamil Djambek (1863-1947) dan Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945) di Minangkabau pada Awal Abad XX*”, 2008, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²¹ Secara khusus penelitian ini lebih banyak menyoroti tentang usaha pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau didasarkan pada tokoh Syekh Djamil Djambek dan H. Abdul Karim Amrullah. Dalam penelitian tersebut penulis membahas mengenai keserupaan pemikiran yang didasarkan pada ide dan ajaran Wahabi. Selain itu, penulis juga membahas tentang karakteristik perbedaan antara keduanya dimana Syekh Djamil Djambek lebih akomodatif, sedangkan H. Abdul Karim Amrullah cenderung konfrontatif terhadap budaya yang berkembang di Minangkabau. Penelitian ini tidak membahas pokok-pokok pemikiran tertentu dari obyek yang diteliti, terutama dalam pembahasan tentang tauhid.

²¹ Toni M., *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam oleh Syekh Djamil Djambek (1863-1947) dan Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945) di Minangkabau pada Awal Abad XX*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wais al Qorni dalam skripsinya yang berjudul “*Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Mohammad Natsir)*”, 2012, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²² Dalam penelitian tersebut penulis membahas mengenai konsep tauhid menurut M. Natsir yang diartikan sebagai suatu revolusi ruhani yang membebaskan manusia dari kungkungan dan tekanan jiwa dengan arti yang seluas-luasnya, pada titik inilah tauhid dipahami sebagai upaya membebaskan manusia dari segala macam ketakutan terhadap benda takhayul dalam bentuk apapun juga. Penelitian yang dilakukan oleh Wais al Qorni ini memang serupa dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang konsep tauhid, hanya saja tokoh yang diteliti berbeda. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa adanya relevansi dari konsep pemikiran Mohammad Natsir tentang tauhid sebagai dasar Pendidikan Islam dengan praktik pendidikan Islam saat ini yakni keduanya sama-sama; mendukung adanya modernisasi, menolak akan adanya sekulerisasi, memiliki peran untuk mengembangkan potensi moral peserta didik. Skripsi ini dapat digunakan oleh penulis sebagai sebuah bahan yang layak dipertimbangkan dalam pembahasan tentang konsepsi tauhid.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sumardiyono dalam skripsinya yang berjudul “*Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Ismail Raji’ al-Faruqi)*”, 2006, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²³ Dalam penelitian tersebut penulis membahas

²² Wais al Qorni, *Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Mohammad Natsir)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

²³ Sumardiyono, *Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Ismail Raji’ al-Faruqi)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006).

mengenai konsep tauhid dalam pemikiran Ismail Raji' al-Faruqi yang diterjemahkan sebagai pengakuan bahwa Allah SWT. sajalah Tuhan, dan Allah SWT sajalah sumber hakiki semua kebaikan dan nilai. Penelitian yang dilakukan oleh Sumardiyono ini memang serupa dengan yang dilakukan oleh penulis, hanya saja tokoh yang diteliti berbeda. Dalam skripsi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tauhid menurut Ismail Raji' al-Faruqi adalah sumber pengakuan bahwa Allah sajalah yang Tuhan, dan Allah adalah sumber hakiki semua kebaikan dan nilai. Tuhan (Allah) adalah fokus dari segala rasa hormat, rasa syukur, tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dengan tauhid. Skripsi ini dapat digunakan oleh penulis sebagai sebuah bahan yang layak dipertimbangkan dalam pembahasan tentang konsepsi tauhid menurut suatu tokoh.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka yang penulis peroleh di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, penulis belum mendapati pembahasan tentang pemikiran H. Abdul Karim Amrullah yang membahas secara spesifik tentang pandangannya terhadap konsep tauhid. Penelitian tentang pemikiran tauhid menurut H. Abdul Karim Amrullah ini menjadi penting mengingat pada awal abad ke-XX Indonesia sedang terjajah oleh Jepang yang mewajibkan untuk melakukan *Seikerei* terhadap *Tenno Heika* yang bertentangan dengan konsep ketauhidan dalam Islam.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman atas ketauhidan inilah yang akan teraktualisasikan dalam bentuk paradigma berpikir dalam pola Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan baik secara formal maupun informal. Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya,

dimana penelitian ini lebih menekankan pada konsep tauhid dalam pandangan H. Abdul Karim Amrullah dilihat dari sudut pandang pendidikan.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan untuk melakukan kajian terhadap tulisan karya H. Abdul Karim Amrullah yang berjudul “Hanya Allah” untuk memahami konsep tauhid dalam pemikiran H. Abdul Karim Amrullah. Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan dokumen yang telah dibukukan oleh H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam bukunya yang berjudul “Ajahku”.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan terhadap Tauhid

Kata *tauhid* merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (يؤحد). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan, maksudnya adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa; tunggal; satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah; mengesakan Allah”.²⁴

Sebutan ilmu tauhid diambil dari tujuan yang pokok yaitu mengesakan Tuhan baik Dzat, sifat-sifat, maupun perbuatan-Nya (*af'al*),

²⁴ Dikutip dari Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989 oleh M.Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 1.

tanpa ada sekutu baginya.²⁵ Ilmu tauhid ini juga memberikan alasan-alasan untuk kepercayaan tersebut dan membantah orang-orang yang mengingkarinya, menyalahinya, dan menyeleweng dari padanya.²⁶ Ilmu tauhid ini juga disebut dengan istilah yang berbeda, Abu Hanifah misalnya menyebutnya dengan istilah al-Fiqh al-Akbar, Al-Baghdadi menggunakan istilah ushul al-Dien.²⁷

Jubaran Mas'ud memaparkan bahwa tauhid dimaknai sebagai beriman kepada Allah SWT., Tuhan yang Esa, juga sering disamakan dengan “لا اله الا الله” (tiada Tuhan Selain Allah).²⁸ Fuad Iframi Al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa”.²⁹ Jadi tauhid berasal dari kata “wahhada” (وحد) (menyatukan), “yuwahhidu” (يُوحِد) (akan tetap menyatukan), “tauhidan” (توحيداً) (sungguh disatukan), yang berarti mengesakan Allah SWT. Dari susunan kata berikut ini jelas bahwasanya tauhid harus berwujud usaha untuk men-satu-kan Tuhan dengan arti yang tepat, yakni merebut i'tikad yang yakin tentang satunya Allah SWT. Keyakinan demikianlah yang dii'tikadkan dalam kalbu. Diluhurkan dalam hati, dipegang keras dalam perasaan, ruh, dan pikiran.³⁰

²⁵ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Penerbit al-Husna, 1992), hal. 14.

²⁶ *Ibid.*, hal. 12.

²⁷ Muhammad Maghfur, *Koreksi atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*, (Bangil: al-Izzah, 2002), hal. 6-7.

²⁸ Jubaran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al 'ilmi Lil Malayyini, 1967), hal. 972.

²⁹ Fuad Iqramial-Bustani, *Munjid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986), hal. 905.

³⁰ A.R. Sutan Mansur, *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hal. 10.

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang “wujud Allah Swt.”, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya; juga membahas tentang Rasul-rasul Allah Swt., meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (*nisbah*) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.³¹

Al-Ghazali menjelaskan obyek material ilmu tauhid yaitu meliputi Dzat Allah, sifat-sifat-Nya yang eternal (*al-Qadimah*), yang aktif-kreatif (*al-Fi'liyyah*), yang esensial (*al-Dzatiyyah*), dengan nama-nama yang sudah dikenal. Juga membahas keadaan para nabi, para pemimpin umat sesudahnya dan para sahabat. Begitu pula membahas tentang keadaan mati dan hidup, keadaan dibangkitkan dari kubur (*al-Ba'ts*), berkumpul di mahsyar, perhitungan amal dan melihat Tuhan.³²

Sekalipun demikian, secara hakikat dan maknanya tauhid terdiri dari tiga kriteria yang *talazum* (*simbiosis mutualisme*), satu sama lain tidak dapat terpisahkan. Ketiga kriteria tersebut adalah: 1. Tauhid *Rububiyah*, 2. Tauhid *Uluhiyah*, 3. Tauhid *al-Hakimiyyah* yang akan dijelaskan secara sekilas berikut ini:

³¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 34.

³² Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 80.

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah dimaknai sebagai suatu keyakinan seorang muslim bahwa alam semesta beserta isinya telah diciptakan oleh Allah SWT³³ dengan demikian konsekuensi dari konsep ketauhidan ini adalah meletakkan melekatkan semua sifat-sifat *ta'tsir* (yang mengandung unsur dominasi atau pengaruh) pada Allah SWT. Contohnya adalah sifat pencipta, pemberi rezeki, pengatur alam, yang menghidupkan, mematikan, pemberi petunjuk, dan sebagainya.

Maka Allah SWT. adalah Rabb, penguasa seluruh alam, tak ada Tuhan selain Dia. Dialah Pencipta, yang menghidupkan dan mematikan, yang menetapkan seluruh aturan dan hukum atas semua makhluk-Nya. Di tangan-Nya terletak kerajaan dan kekuasaan mutlak. Bertindak di alam ini sebagaimana keinginan-Nya, tanpa ada yang bisa menghalangi dan menghambat-Nya. Hanya Dia yang mampu memberikan manfaat/keuntungan dan mendatangkan mudharat.³⁴

Tauhid Rububiyah ini dapat rusak manakala seseorang masih mengakui atau meyakini adanya pihak-pihak lain yang ikut andil bersama Tuhan dalam mencipta, mengatur, memelihara, dan menguasai alam semesta.³⁵

³³ Muhammad Ahmad, *Tauhid-Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1989), hal. 27.

³⁴ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal.18-19.

³⁵ Muhammad Ahmad, *Tauhid-Ilmu Kalam ...*, hal. 29.

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah memiliki maksud percaya atau meyakini bahwa hanya Allah-lah yang berhak menerima semua peribadahan makhluk, dan hanya Allah saja yang sebenarnya harus disembah.³⁶ Maksudnya hal demikian adalah bahwa hanya Allah SWT semata-mata yang berhak diperlakukan sebagai tempat *khudhu'* (tunduk/merendah) oleh hamba-Nya dalam beribadah dan taat. Dengan kata lain, tak ada yang berhak dipatuhi secara mutlak selain Allah SWT. Semua manusia adalah hamba Allah, secara perilaku dan penampilan. Bukan hamba yang berlagak sebagai “raja”. Manusia tidak berhak memperbudak manusia lainnya, dengan alasan apapun. Seluruh penguasa di muka bumi harus tunduk kepada penguasa tunggal Allah SWT.³⁷

c. Tauhid al-Hakimiyyah.

Pembahasan konsep Tauhid al-Hakimiyyah sedikitnya mungkin sudah terkandung dalam pengertian “Uluhiyah”, namun masih bersifat global. Pemisahan ini bertujuan agar lebih menonjolkan kehakimiyahan Allah SWT. secara tersendiri. Makna al-Hakimiyyah ialah hanya Allah-lah yang berhak membuat ketentuan, peraturan, dan hukum. Tauhid al-Hakimiyyah bisa disebut juga sebagai tauhid mulkiyah yaitu hanya Allah-lah yang memiliki kuasa untuk menyelesaikan segala urusan,

³⁶ *Ibid.*, hal. 29.

³⁷ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai ...* hal. 19-20.

menegakkan keadilan dan membalas semua perbuatan manusia semasa hidup.³⁸

Ismail Raji al Faruqi menjelaskan bahwa berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan dasar dari seluruh bentuk kesalehan. Wajarlah jika Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya menjadi penyebab kebaikan dan balasan pahala terbesar bagi seorang muslim yang bertauhid.³⁹ Keyakinan seorang muslim akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT.) melahirkan keyakinan bahwa sesuatu yang ada di alam ini ciptaan Tuhan; semuanya akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan Yang Maha Esa itu. Dengan demikian segala perbuatan, sikap, tingkah laku, atau perkataan seseorang selalu berpokok dalam modus ini.⁴⁰

Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.⁴¹

2. Tinjauan terhadap Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *paedagogi* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.⁴² Istilah ini padanan kata

³⁸ *Ibid.*, hal. 21-22.

³⁹ *Ibid.*, hal. 21-22.

⁴⁰ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid ...*, hal. 6.

⁴¹ *Ibid.*, hal.7.

⁴² Paedagogi berasal dari kata *pais* yang artinya anak dan *again* yang artinya membimbing. Anak di sini dimaksudkan sebagai sebuah generasi. Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 69.

dalam bahasa Inggrisnya adalah *education* yang berarti pengembangan dan bimbingan. Sedang dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁴³

Sedangkan Agama Islam dalam pandangan Nurcholis Madjid dimaknai sebagai berikut yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dalam hidupnya yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.⁴⁴

Pendidikan Agama Islam dengan demikian mempunyai pengertian sebagai pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam atau segala usaha bimbingan secara sengaja terhadap anak didik dari orang dewasa agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴⁵ Pada titik inilah kemudian terdapat perbedaan antara Pendidikan Agama Islam dan subyek pelajaran lain. Hal ini disebabkan karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar mengajarkan agama, namun juga menanamkan komitmen terhadap agama yang dipelajari oleh peserta didik.⁴⁶

Ada banyak definisi lain yang dikemukakan oleh para tokoh tentang Pendidikan Agama Islam. Definisi ini, meskipun memiliki

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 1.

⁴⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 91.

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86.

⁴⁶ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 2.

perbedaan dalam beberapa sisi, namun memiliki penekanan yang sama. yakni bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar manusia dewasa dalam mewujudkan atau menuangkan gagasan-gagasan (ide), pengetahuan, seperangkat nilai-nilai serta perilaku-perilaku yang merupakan cerminan Agama Islam kepada anak didik (dalam arti luas); melalui metode dan media tertentu agar terjadi tujuan yang dicita-citakan yakni manusia yang berkepribadian luhur sesuai Islam.

Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui serangkaian proses termasuk aneka dimensinya, yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan tentang ajaran Agama Islam sebagai stimulus terhadap perkembangannya. Pengetahuan tentang ajaran Agama Islam inilah yang menjadi sumber materi pendidikan agama Islam. Secara garis besar sumber materi Pendidikan Agama Islam terbagi dalam aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak.⁴⁷ Sumber materi Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai berikut ini:

- a. Aqidah merupakan materi utama dan pertama dalam hidup manusia, yang tidak hanya cukup percaya kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.⁴⁸
- b. Ibadah diartikan sebagai bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah Tauhid.⁴⁹

⁴⁷ Abdul Majida dan Dian Andayani, *PAI berbasis Kompetensi, Konsep, dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 77.

⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius ...* hal. 98.

⁴⁹ Chabib Thoah, dkk., *Metodologi Pengajaran ...* hal. 170.

- c. Muamalah secara sekilas diartikan sebagai hubungan dalam perikehidupan sosial, yang lebih banyak jika dibandingkan kegiatan ritual.⁵⁰
- d. Akhlak menurut Ibnu Miskawayh adalah gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan yang tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁵¹

3. *Paradigma Tauhid dalam Tujuan Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh lembaga atau pemerintah dengan tujuan tertentu. Dengan adanya tujuan pendidikan tersebut, maka kegiatan pendidikan akan terarah dan akan berhasil. Tujuan ini merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan.⁵²

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di

⁵⁰ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 27.

⁵¹ Tadjab, dkk., *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 243.

⁵² Mohd 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 29.

akherat kelak.⁵³ Telah disepakati oleh para pakar pendidikan Islam bahwa pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

- a. Mendidik akhlak dan jiwa manusia.
- b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*)
- c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.
- d. Mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.⁵⁴

Dalam paradigma keilmuan tauhid, seorang Muslim hendaknya memahami sebuah landasan bahwa Allah SWT. memiliki sifat Maha Berilmu (*al-'Ilm*). Kesadaran atas doktrin tauhid ini seharusnya dapat menjadi landasan bagi seorang Muslim untuk senantiasa mengupayakan gagasan tentang kesatuan pengetahuan atau paradigma tauhid ilmu (*united of knowledge*).⁵⁵ Sehingga bentuk pemahaman atas ketauhidan ini menjadi sebuah landasan teoritis untuk melakukan revolusi atas paradigma keilmuan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum.

Jika dilihat dari sisi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah* (suri tauladan yang baik), maka akan kita dapati upaya Rasulullah SAW dalam memposisikan ummatnya sebagai pribadi yang holistik dalam memandang suatu hal. Hal demikian ini dapat dicermati melalui, misi kependidikan pertama Muhammad SAW yang bertugas untuk menanamkan aqidah dengan benar, yakni aqidah tauhid (mengesakan

⁵³ Zakiah Darajat, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* Cetakan ke-4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 86.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 15.

⁵⁵ Hendar Riyadi, *Tauhid Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2000), hal. 13.

Tuhan) yang *by extension* memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan yang holistik. Dalam kerangka pemikiran yang terakhir inilah akhirnya pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi manusia yang holistik pula, yaitu yang memiliki kualitas seimbang dalam beriman, berilmu (beriptek) dan beramal; cakap secara lahiriah maupun batiniah; berkualitas secara emosional maupun rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi.⁵⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pengertian khusus dan terbatas, Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat membentuk (1) kepribadian yang Islami -*Syakhsiyyah Islamiyyah*- sebagai sebuah konsekuensi logis dari keimanan seorang Muslim yang tampak dalam 2 aspek fundamental yaitu pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyyah*) yang tentu saja berpijak pada Aqidah Islam. (2) Pada saat yang bersamaan mendorong untuk menuntut ilmu/penguasaan *Tsaqafah Islamiyyah* –atau yang saat ini dipahami sebagai ilmu agama- terlebih baik lagi jika model Pendidikan Agama Islam dapat mendorong peserta didiknya ke arah (3) kecintaan dan penguasaan khasanah keilmuan yang bersifat terapan – ilmu pengetahuan umum-. Secara konseptual, paradigma demikianlah yang dapat mengantarkan kepada pembentukan kepribadian Islam yang holistik. Hal demikianlah sejatinya yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam rangka menyebarkan misi profetis kenabian.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengan Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 62.

Pendidikan Agama Islam berparadigma tauhid inilah yang kemudian dapat membentuk pribadi Muslim. Dengan bahasa yang sedikit berbeda, al-Attas menterjemahkan pribadi Muslim tersebut sebagai orang baik yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.⁵⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.⁵⁸ Hampir senada, Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa metode penelitian ialah cara-cara berfikir atau berbuat yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan suatu penelitian.⁵⁹ Pada metode-metode penelitian umumnya memuat jenis penelitian, pendekatan, metode pengumpulan data, analisis data serta subyek penelitian yang akan dipaparkan.

1. Jenis Penelitian

⁵⁷ Wan Mohn Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 174.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 2.

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal. 124.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan model penelitian *library research* (riset kepustakaan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca dan menelaah obyek utamanya, yaitu buku-buku kepustakaan.⁶⁰ Murni dengan bahan tertulis berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. *Library Research* diartikan sebagai suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang.⁶¹

Library research ini digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian yang bersifat konseptual-teoritis. Sebagai contoh kajian terhadap tokoh penelitian atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.⁶² Kajian ini mencoba untuk memberikan gambaran tentang pemikiran seorang tokoh melalui karya-karyanya terutama tulisan yang berjudul “Hanya Allah”, karya H. Abdul Karim Amrullah dan buku pendukung lain yang relevan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sejarah karena penulis melakukan pengkajian terhadap suatu konsep pemikiran yang berdimensi masa lalu dengan mengkaji sumber-

⁶⁰ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003), hal. 7-8.

⁶¹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 45.

⁶² Suwadi, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 20-21.

sumber peninggalan dari suatu tokoh yang dikaji. Pendekatan sejarah adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk mendukung atau menolak suatu teori. Oleh karena itu, pendekatan sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.⁶³

Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemaparan umum mengenai nilai-nilai ketauhidan yang dipaparkan oleh H. Abdul Karim Amrullah dalam tulisannya yang berjudul “Hanya Allah”, kemudian dilakukan perumusan atas konsepsi tauhid yang dipaparkannya. Selanjutnya dijelaskan pula tentang relevansi konsep tauhid tersebut sebagai sebuah paradigma dalam Pendidikan Islam, dengan harapan tercipta suatu format pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

3. *Sumber Data*

Sumber data yang dimaksud dapat berupa hasil pustaka yang berkaitan dengan hal tersebut yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder seperti penjelasan berikut ini.

- a. Data primer, adalah data yang menjadi bahan utama dalam penelitian.

Sejauh ini peneliti hanya mampu mendapatkan tulisan berjudul

“Hanya Allah” yang ditulis oleh H. Abdul Karim Amrullah yang telah

⁶³ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 35.

dibukukan bersama dengan biografinya yang berjudul “Ajahku” oleh H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) sebagai data primer penelitian ini.

- b. Data sekunder, adalah data pendukung bahan utama penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh penulis dari buku-buku atau karya tulis ilmiah yang membahas tentang peran H. Abdul Karim Amrullah dalam pembaharuan pemikiran Islam di Sumatra pada awal abad ke-XX. Salah satu contohnya adalah tesis Murni Djamal yang berjudul *Dr. H. Abdul Karim Amrullah His Influence in the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Early Twentieth Century*, buku karya Burhanuddin Daya yang berjudul *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatra Thawalib*, dan buku karya Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*.

4. *Metode Pengumpulan Data*

Pada penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data antara lain dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan jalan menganalisis data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.⁶⁴

5. *Metode Analisis Data*

Analisis data adalah sebuah cara atau proses untuk mencari, mendapatkan sekaligus menyusun data secara sistematis. Penyusunan ini

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

bisa dengan mengorganisasikan data dan menjabarkannya ke dalam kategori-kategori, dan memilih mana yang penting atau yang sesuai dengan judul atau tema penelitian. Selanjutnya adalah membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh pembaca atau yang mempelajarinya. Data-data tersebut dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil mengumpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan analisis data metode analisis deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data, yaitu mengumpulkan, merangkum dan memilih data yang relevan.
- b. Menganalisa/menelaah data, yaitu data yang telah berhasil dirangkum, selanjutnya dianalisa dan diolah dengan menggunakan data-data pendukung (sekunder) yang ada.
- c. Memverifikasi, yaitu melakukan interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan.
- d. Menarik kesimpulan, yaitu sebagai hasil dari metode-metode yang telah dipaparkan di atas.

G. Sistematika Pembahasan

⁶⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal.17.

Untuk memudahkan dalam mempelajari serta memahami skripsi ini, maka penulis mencoba menguraikan sistematika pembahasan ini terdiri atas empat bab. Untuk lebih detailnya sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Karena penelitian ini merupakan kajian pemikiran tokoh H. Abdul Karim, maka Bab dua berisi latar belakang pendidikan dan kehidupan H. Abdul Karim Amrullah, gambaran umum tentang tulisan H. Abdul Karim Amrullah yang berjudul “Hanya Allah”, dan penjelasan tentang kondisi sosial masyarakat ketika H. Abdul Karim Amrullah menulis tulisan “Hanya Allah”.

Setelah menguraikan biografi H. Abdul Karim Amrullah, Bab tiga berisi tentang pokok permasalahan yaitu, analisis tentang konsep tauhid yang dianalisis dari tulisan H. Abdul Karim Amrullah yang berjudul “Hanya Allah” dan implikasinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Penulisan skripsi ini diakhiri dengan Bab empat yaitu penutup, berisi tentang penjelasan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan buku “Hanya Allah” karya H. Abdul Karim Amrullah didapatkan kesimpulan sebagai berikut yaitu :

1. Konsep tauhid dalam pemikiran H. Abdul Karim Amrullah yang terdapat di buku “Hanya Allah” yaitu; (a) penyematan predikat Tuhan pada dzat yang memiliki sifat-sifat makhluk adalah tidak tepat, (b) Keesaan hanya milik Allah SWT yang tidak terdiri dari berbagai unsur. (c) Predikat “ke-Agungan” harus diletakkan pada tempat yang tepat. Dalam konteks keislaman, segala sesuatu yang memiliki sifat makhluk (yaitu berawal dan berakhir, serta bergantung pada sesuatu yang lain) tidak mungkin menyandang predikat sebagai Tuhan. (d) Islam menghendaki semua pengorbanan, baik material maupun spiritual hendaknya dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Dia merupakan Yang Tunggal, yang memberi imbalan atas pengorbanan para pengikut-Nya di akhirat. (e) Penghambaan hanya boleh diberikan kepada Tuhan Yang Tunggal (Esa), yang kepada-Nya-lah manusia harus menyerahkan seluruh hidupnya, tidak kepada raja, presiden, atau kaisar dari segala kaisar. Ketaatan kepada pemimpin dianjurkan oleh *syara'*, apalagi jika ketaatan, kesetiaan, kejujuran, dan menurut perintah tersebut dilaksanakan kepada seorang pemimpin yang sempurna dalam agamanya. (f) Pemberian Salam yang tepat, karena esensi dari salam adalah

penghormatan seseorang kepada orang lain yang melambangkan persaudaraan, persatuan sesama manusia, kejujuran hati, dan kesetiaan dengan cara saling memperlihatkan mukanya dengan terang-terangan. (g) Ketidakmungkinan bersatunya ruh manusia karena seseorang memiliki ruhnya sendiri-sendiri. Sehingga yang disebut sebagai manusia yang hidup adalah seseorang yang masih memiliki ruh yang melekat pada badannya.

2. Implikasi konsep tauhid dalam pemikiran H. Abdul Karim Amrullah terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam yang terangkum menjadi tiga nilai inti yakni; Menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan mengenai keesaan Allah SWT.; Menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan rela berkorban.; Menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

B. Saran-saran

1. Penelitian selanjutnya mengenai buku “Hanya Allah” karangan H. Abdul Karim Amrullah hendaknya dapat menjangkau sumber asli utama yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat menampilkan data secara komprehensif.
2. Penelitian selanjutnya mengenai H. Abdul Karim Amrullah hendaknya mendapatkan berbagai karangan beliau yang telah diterbitkan maupun belum diterbitkan sehingga dapat diketahui pemikirannya secara utuh dalam berbagai kitab yang ditulisnya.
3. Penelitian selanjutnya mengenai mengenai H. Abdul Karim Amrullah hendaknya dapat mengkorelasikan pemikiran beliau dengan kondisi sosial politik saat itu secara komprehensif. Upaya ini dilakukan untuk dapat menggambarkan secara utuh kondisi sosial masyarakat kala itu dilihat dari berbagai sudut pandang/kacamata sehingga data dapat dipaparkan secara lebih baik. Terlebih lagi jika dapat mendapatkan pemaparan fakta sejarah dari para pelaku sejarah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad., *Risalatut Tauhid*, terjemahan Firdaus A.N., *Risalah Tauhid*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Abdullah, Amin., *Islamic Studies di Perguruan tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abdullah, Taufik., *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Abdurahman, Dudung., *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003.
- Ahmad, Abu dan Nur Uhbiyati., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991.
- Ahmad, Muhammad., *Tauhid-Ilmu Kalam*, Bandung : Pustaka Setia, 1989.
- Aibak, Kutbudin., *Teologi Pembacaan dari Tradisi Pembacaan Paganis menuju Rabbani*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Al-'Alim, Musthafa., *Aqidah Islam Ibnu Taimiyah*, Bandung : al-Ma'arif, tt.
- Al-Bustani, Fuad Iqrami., *Munjid Ath-Thullab*, Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986.
- Al-Ghazaliy, Muhammad., *Fiqhus Sirah*, diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad Thohir, *Fiqhus Sirah; Menghayati Nilai-nilai Hidup Muhammad Rasulullah SAW*, Bandung : Al-Ma'arif, 1985.
- Al-Qorni, Wais. *Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Mohammad Natsir)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* terj. Muhammad Thalib, Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2013.
- Al-Talbi, Ammar., *al-Farabi, Prospects: The Quarterly Review of Comparative Education*, Paris, UNESCO: International Bureau of Education, 1993, vol. XXIII, no, ½.
- Amrullah, H. Abdul Malik Karim (Hamka)., *Ajahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Djajamurni, 1967.

- Anonim, *Kenang-kenangan 70 tahun Buya HAMKA*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hal. 128.
- Arief, Armai., *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jakarta : Suara Adi, 2009.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998.
- Arslan, Syakib., *Limadza Ta'akkhara al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum?*, diterjemahkan oleh Khalifaturrahman Fath, *Kenapa Umat Islam Tertinggal*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Asmuni, M. Yusran., *Ilmu Tauhid*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.
- Asrahah, Hanun., *Sejarah Pendidikan Islam*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi., *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bakhash, Osman., *Islamic Contribution within the World Civiization; Past, Present, and Future* dalam Proceeding JICMI (Jakarta International Conference of Muslim Intellectuals) 2013.
- Benda, Harry J., *The Crescent and The Rising Sun; Indonesia Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945*, diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1980.
- Daja, Burhanuddin., *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Daradjat, Zakiyah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Daud, Wan Mohn Nor Wan., *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, Bandung : Mizan Media Utama, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Djamal, Murni., *Dr. H. Abdul Karim Amrullah; Pengaruh dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, (Jakarta : Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 2002.

- Echols, John M. dan Hasan Shadily., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1993.
- Hadi, Abdul., *Pesan Kepada Bangsa-bangsa Timur; Kumpulan Sajak Iqbal*, Bandung: Mizan, 1985.
- Hadi, Sutrisno., *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Hanafi, A., *Pengantar Theology Islam*, Jakarta : Penerbit al-Husna, 1992.
- Hatta, Jauhar., *Tauhid dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta : Grass Media Production, 2012.
- Ismail, Ibnu Qoyim., *Kiai, Penghulu Jawa; Peranannya di Masa Kolonial*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- Jahja, Zurkani., *Teologi al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : LP3ES, 1989.
- Laffan, Michael Francis., *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia; The Umma Below the Winds*, London and New York : Routledge Curzon, 2003.
- Lasa H.S., dkk., *Naskah Ensiklopedi Muhammadiyah Jilid I*, Yogyakarta : Majelis Pustaka, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2002.
- M., Toni., *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam oleh Syekh Djamil Djambek (1863-1947) dan Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945) di Minangkabau pada Awal Abad XX*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Madjid, Nurcholis., *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Paramadina, 2000.
- Maghfur, Muhammad., *Koreksi atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*, Bangil : al-Izzah, 2002.
- Majida, Abdul dan Dian Andayani, *PAI berbasis Kompetensi, Konsep, dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Manheim, Karl., *Ideology and Utopia, An Introduction to the Sociology Knowledge*, diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

- Mansur, A. R. Sutan., *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Mas'ud, Jubaran., *Raid Ath-Thullab*, Beirut : Dar Al'Ilmi Lilmalayyini, 1967.
- Mu'arif, *Benteng Muhammadiyah; Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachrodin (1890-1929)*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2010.
- Mulyadi, *Harta Pusaka di Minangkabau : Studi Kritis terhadap Pemikiran Ahmad Khatib dan Abdul Karim Amrullah*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Murodi, *Melacak Asal Usul Gerakan Paderi di Sumatra Barat*, Jakarta : Logos, 1999.
- Mushilli, Ahmad dan Lu'ay Shafi., *Judzur Azmah al-Mutsaqqaf fi al-Wathan al-Arabi*, diterjemahkan oleh Anis Maftukhin, *Krisis Intelektual Islam, Selingkuh Kaum Cendekiawan dengan Kekuasaan Politik*, Jakarta : Erlangga, 2009.
- Nata, Abuddin., *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Naveed, Irvan., *Abu Konsep Manusia Terdidik (Ulul Albab) dalam Islam*, 2015.
- Nazwar, Akhria., *Ahmad Khatib, Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ng. Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2004.
- Nizar, Samsul., (edt), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Noer, Deliar., *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, 1994.
- Rahardjo, M. Dawam., *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta : LP3ES, 1999.
- Rahmat, Jalaluddin., *Islam Alternatif*, Bandung : Mizan, 1995.
- Rais, M. Amien., *Tauhid Sosial ; Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung : Mizan, 1998.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Ramdhani, Neila., *Pembentukan dan Perubahan Sikap*, (bagian 3 dari 5 chapter tulisan berjudul “Sikap dan Penggunaan IT”), hal. 17. Diakses pada www.neila.staff.ugm.ac.id/bab2a1-attitude.
- Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya”*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Rasyid, Daud., *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Razak, Nazaruddin Dienul., *Islam*, Bandung : Al-Ma’arif, 1989.
- Reid, Anthony., *An Indonesian Frontier: Acehnese and other Histories of Sumatra*, diterjemahkan oleh Masri Maris, *Menuju Sejarah Sumatra; Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Reid, Anthony., *The Blood of The People; Revolution and The End of Traditional Rule in Northern Sumatera*, diterjemahkan oleh Tom Anwar, *Sumatera, Revolusi dan Elite Tradisional*, Jakarta : Komunitas Bambu, 2012.
- Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia*, diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998.
- Riyadi, Hendar., *Tauhid Ilmu*, Bandung : Nuansa, 2000.
- Sholihah, Syafarotun., *Pandangan Abdul Karim Amrullah tentang Perempuan dalam Naskah Cermin Terus*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Singarimbun, Masri., *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES, 1989.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1984.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta : LP3ES, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2007.
- Sumardiyono, *Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Ismail Raji’ al-Faruqi)*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Suminto, Aqib ., *Politik Islam Hindia Belanda Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*, Jakarta : LP3ES, 1985.

- Suprpto, H.M., *Bibit Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta : Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Susanto, Budi., dkk. (edt), *Politik Penguasaan dan Siasat Pemoeda; Nasionalisme dan Pendudukan Jepang di Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 1994.
- Suwadi, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Suwito, *Transformasi Sosial, Kajian Apistemologis Ali Syariat tentang Pamikiran Islam Modern*, Yogyakarta : Unggun Religi bekerjasama dengan STAIN Purwokerto Press, 2004
- Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435
- Syaltut, Mahmud., *Islam, Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta : Pustaka Amani Press, 1986.
- Tadjab, dkk., *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya : Karya Abditama, 1994.
- Thoha, Chabib dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Penyusun, *Islam Mulai Akar ke Daunnya*, Bogor : BKIM IPB Press, 2003.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Todd, Emmanuel., *After the Empire; The Breakdown of the American Order* diterjemahkan oleh Siwi Purwandari, *Menjelang Keruntuhan Amerika*, Bekasi : Menara, 2007.
- Usman, Masni., *Pesantren, Kiai, dan Tarekat dalam Transformasi Sosial*, dalam Samsul Nizar (edt), *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Witrianto, *Dampak Pendidikan Terhadap Munculnya Pergerakan Nasional di Padang Panjang*, Jurnal Analisis Sejarah, Volume 03 Tahun 2013.
- Yusanto, Muhammad Ismail., dkk. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor : Al Azhar Press, 2002.

Zarkasyi, Hamid Fahmi., *Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam*, dalam *Islamiah* Tahun II, No. 5, Shafar-Rabiul Tsani 1426/April-Juni 2005, Jakarta : Khairul Bayan, 2005.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.



CURRICULUM VITAE



Data Diri

Nama : Ahmad Zumaro
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 28 Oktober 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jln. Dungus, Desa Besole RT.002/002 Kecamatan
Bayan, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah.
Kode Pos 54223
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
e-mail : zumaro.ahmad@yahoo.com
HP/ WA : +6285726489343



Motto Hidup

Setiap keberhasilan kita, pasti ada campur tangan doa dan restu dari ibu dan bapak....



Latar Belakang Pendidikan

1996-1997 : TK Mawar Pertiwi Besole
1997-2003 : SD Negeri Besole
2003-2006 : SMP N 5 Purworejo
2006-2009 : SMA N 7 Purworejo
2010-2017 : UIN Sunan Kalijaga, Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prodi PAI.



Data Diri Orang Tua

Nama Ayah : H. Sudiyono (Almarhum)
Nama Ibu : Hj. Marfuah (Almarhumah)